

## BAB IV

### SIMPULAN

Realitas skizofrenia dalam teks *Skizofreniaisme* menggambarkan fenomena perawatan penderita skizofrenia yang kurang mendukung proses penyembuhannya. Kondisi sosial rumah sakit jiwa cenderung memojokkan sisi kemanusiaan pasien, serta menenggelamkan mereka dalam trauma-trauma psikisnya. Skizofrenia merupakan sebuah penyimpangan perilaku individu akibat adanya gangguan asosiasi proses berpikir. Kondisi skizofrenia memerlukan penanganan preventif dan kuratif yang saling mendukung, seimbang dan berkelanjutan dari pihak keluarga, masyarakat, dan rumah sakit. Jika fenomena tersebut dibiarkan, maka sisi kemanusiaan penderita terdistorsi dan berakibat pada kegilaan seumur hidup.

Fenomena Skizofrenia dapat dicermati melalui tampilan tokoh Sutrisna dalam alunan peristiwa-peristiwanya yang bergulir secara linier. Teks *Skizofreniaisme* menggambarkan perjalanan hidup Sutrisna. Tema “pengaruh terapi seni bagi penderita skizofrenia” menjiwai perjalanan hidup Sutrisna. Karakter tokoh-tokohnya pun menjiwai setiap tema yang dibebankan kepada mereka oleh pengarang, meskipun watak yang mereka sandang tidak mengalami dinamisasi karakter yang rumit, hanya sekadar menampilkan perkembangan seniman skizofrenia yang mampu bangkit dari mimpi buruk dan kegelapan menuju ke arah yang cerah menatap masa depan penuh harapan. Latar antara rumah, rumah sakit jiwa, dan dunia nyata di luar skizofrenia sebagai pendukung

tema untuk memberikan nuansa yang kuat antara persimpangan kesadaran dan ketidaksadaran manusia. Teknik penceritaan dalam teks ini menonjolkan pendekatan *dramatic* dan *omniscient point of view*, keduanya berfungsi masing-masing untuk menyajikan realitas apa adanya dan sebagai misi penyampai ide pengarang. Realitas struktur fiksi ini memberikan makna tersendiri bagi peneliti, bahwa wujud sastra mampu memberi wajah baru bagi dunia di sekitar kita apa adanya, tentunya melalui tawaran estetika yang cerdas dari pengarang.

Terapi seni sebagai media terapi alternatif diberikan sebagai terapi yang dapat membantu memulihkan kesadaran penderita secara aman dan efektif. Penderita dapat mengontrol dirinya dari pemicu gangguan kejiwaan. Terapi seni membantu penderita untuk mengekspresikan konflik batinnya ke dalam karya ekspresif. Penderita mampu mengambil jarak antara kecemasan dan realitas melalui seni.

Seni dapat melukiskan emosi dan mencetuskan emosi yang tepat melalui karya seni. Penyaluran emosi secara konsisten dan terarah merupakan suatu bentuk pendidikan emosi yang baik dan sehat. Seni secara psikologis berfungsi sebagai katarsis mental, yaitu suatu proses pembersihan sistem energi yang terkurung, dan terjadi pada saat emosi dikendalikan. Esensi dari katarsis mental itu sendiri sebenarnya adalah ekspresi emosi, dorongan, atau kebutuhan untuk mendapatkan sikap dan pandangan yang lebih menyeluruh. Jika seseorang mendapatkan kesempatan untuk katarsis atau mengungkapkan segala perasaannya, maka dia akan merasakan suatu kelegaan atau suatu perasaan tanpa beban.

# **DAFTAR PUSTAKA**